

**TINGKAT INFLASI DAN RASIO LIKUIDITAS TERHADAP  
RESIKO SAHAM SYARIAH**

**SUPARNO**

Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to examine the effect of inflation and liquidity ratio simultaneously and partially on the risk level of syariah stocks of public companies registered in Indonesia Stock Exchange (BEI).

The research population is all syariah companies listed in Jakarta Islamic Index (JII) from January 2004 to December 2005 continuously and they report their financial statement at that period. As a result, there are only 15 companies used for further analysis.

The hypothesis testing confirms that the level of inflation and liquidity ratio affect simultaneously as well as partially on risk of syariah stocks with regression coefficient  $\beta_1 = 5,767$  and  $\beta_2 = -0.018$ .

*Keyword: Inflation ratio, liquidity ratio and risk rate of syariah stock*

**1. PENDAHULUAN**

Resiko akan selalu ada dalam kegiatan investasi, karena investor akan memperoleh return dimasa mendatang yang belum diketahui persis nilainya. Untuk ini return yang akan diterima perlu diestimasi nilainya, estimasi hasil atau *expected return* dari suatu kegiatan investasi belum tentu sesuai dengan yang diharapkan karena ada faktor-faktor tertentu yang berpengaruh. Bila faktor-faktor tersebut sudah dapat diramalkan sebelumnya, disebut sebagai suatu resiko, tetapi jika keadaan yang dihadapi tidak dapat diramalkan disebut sebagai ketidakpastian (Suad Husnan, 1994:143).

Ada dua jenis resiko yaitu resiko spesifik (*specific risk*) dan resiko sistematis (*systematic risk*). Resiko spesifik dapat dihilangkan dengan membentuk portofolio yang baik, karena resiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu. Sebaliknya, resiko yang tidak dapat didiversifikasikan oleh portofolio disebut dengan resiko sistematis. Resiko ini terjadi karena kejadian-kejadian di luar perusahaan, seperti kenaikan tingkat suku bunga, inflasi, resesi, dan lain sebagainya (Jogiyanto, 1998).

Inflasi telah menjadi suatu fenomena ekonomi yang menarik dan penting sehingga perlu mendapat perhatian yang lebih. Secara umum ada dua unsur yang melekat pada inflasi, yaitu (1) kenaikan tingkat harga secara umum, dan (2) penurunan daya beli moneter. Kedua unsur ini pada dasarnya memiliki hubungan sebab akibat, yaitu kenaikan tingkat harga umum tentu akan mengakibatkan penurunan daya beli moneter. Juga dapat dipahami bahwa kenaikan tingkat harga umum bukan berarti mencerminkan kenaikan pada semua harga barang dan jasa pada suatu perekonomian, melainkan bahwa kenaikan itu merupakan kenaikan dalam bentuk indeks.

Apabila informasi laporan keuangan diharapkan berguna bagi pengambilan keputusan investasi, maka informasi laporan keuangan juga diharapkan berguna untuk menilai resiko investasi. Dengan kata lain, informasi laporan keuangan dalam bentuk variabel akuntansi (variabel fundamental) dapat digunakan untuk menilai resiko sistematis saham (beta saham).

Salah satu variabel akuntansi (variabel fundamental) yang dapat digunakan untuk menilai resiko sistematis adalah *liquidity factor*. Rasio likuiditas terdiri dari current ratio, cash ratio, quick ratio, dan working capital to total assets ratio (Riyanto, 1993:332). Rasio likuiditas yang umumnya digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah current ratio.

Current ratio bertujuan mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (current assets). Apabila nilai current ratio rendah, maka perusahaan dianggap memiliki masalah dalam likuiditasnya, sebaliknya perusahaan dengan current ratio yang tinggi maka keuangannya dianggap sehat. Current ratio yang tinggi bisa disebabkan oleh kondisi ekonomi yang kurang baik sehingga manajemen memiliki piutang yang terlalu besar akibat penagihan yang kurang efektif. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami keuntungan dalam operasinya bisa disertai penurunan current ratio.

Beberapa penelitian mengenai resiko sistematis telah dilakukan, seperti Tandelilin (1997), hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel-variabel ekonomi (tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan perubahan GDP) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap resiko sistematis. Sedangkan variabel akuntansi (rasio aktivitas, ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap resiko sistematis.

Penelitian mengenai resiko sistematis juga telah dilakukan oleh Widjaja (2004), hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa variabel inflasi tidak sepenuhnya mampu mempengaruhi tingkat resiko saham.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap tingkat resiko saham syariah pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap tingkat resiko saham syariah pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
3. Apakah tingkat inflasi dan rasio likuiditas berpengaruh secara simultan bersama-sama terhadap tingkat resiko saham syariah pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

## **2. TELAAH LITERATUR**

### **Resiko Saham**

Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengukur resiko sekuritas. Salah satu cara yaitu dengan menggunakan koefisien beta. Beta suatu sekuritas menunjukkan resiko sistematisnya yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasi. Mengetahui beta suatu sekuritas atau beta portofolio merupakan hal yang penting untuk menganalisa sekuritas atau

## JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI

Vol. 3. No. 1 Januari 2010

Hal. 1-9

portofolio tersebut. Beta suatu sekuritas menunjukkan kepekaan tingkat keuntungan suatu sekuritas terhadap perubahan-perubahan pasar (Arruzi dan Bandi, 2003:648).

Menurut Jogiyanto (1998:193), beta merupakan pengukur volatilitas (*volatily*) hasil suatu sekuritas atau *return portofolio* terhadap hasil pasar. Beta sekuritas ke-i mengukur volatilitas *return* sekuritas ke-i dengan return pasar. Beta portofolio mengukur volatilitas *return* portofolio dengan return pasar. Dengan demikian beta merupakan pengukur resiko sistematis (*systematic risk*) dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap resiko pasar.

Volatilitas dapat didefinisikan sebagai fluktuasi dari *return-return* suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode waktu tertentu. Jika hasil fluktuasi sekuritas atau portofolio secara statistik mengikuti fluktuasi dari hasil pasar, beta dari sekuritas atau portofolio tersebut dikatakan bernilai satu. Karena fluktuasi juga sebagai pengukur resiko, beta bernilai satu menunjukkan bahwa resiko sistematis suatu sekuritas atau portofolio sama dengan resiko pasar. Jika return pasar bergerak naik, maka return sekuritas atau portofolio akan bergerak naik, begitu pula sebaliknya.

### Inflasi

Tandelilin (2001:212) mengemukakan inflasi adalah “kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan”. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*Purchasing Power of Money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya resiko daya beli uang dan resiko penurunan pendapatan riil.

Secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi.

Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (*hiperinflasi*) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

### Pengaruh Inflasi terhadap Resiko Saham

Menurut Adiningsih *et al.* (1998), harga saham dari sebagian besar perusahaan akan mengalami penurunan apabila tingkat inflasi naik lebih besar daripada yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyudi (1997) yang mengidentifikasi inflasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keuntungan

## **JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI**

*Vol. 3. No. 1 Januari 2010*

*Hal. 1-9*

saham-saham yang terdaftar di BEJ (Adiningsih *et al.*, 1998:672). Penurunan harga saham akan mengakibatkan terjadinya resiko saham.

### **Likuiditas**

Likuiditas menunjukkan tingkat dimana perusahaan dapat dengan cepat memenuhi kewajiban lancarnya dari aktiva likuid atau kemampuan usaha untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Aktiva likuid adalah suatu aktiva yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas tanpa harus mengurangi sebagian nilainya (Fakhruddin dan Arifin, 2001). Sedangkan Keown (1999) mendefinisikan likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansilnya yang segera harus dipenuhi. Banyak para ahli memberikan definisi tentang likuiditas namun secara umum pengertiannya tidak berbeda satu sama lain.

Riyanto (1993:332) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas terdiri dari current ratio, cash ratio, quick ratio, dan working capital to total assets ratio”. Rasio likuiditas yang umumnya dipergunakan dalam analisis keuangan adalah current ratio. Current ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar (current assets) disatu pihak dengan hutang lancar dilain pihak. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dan persediaan; sedangkan kewajiban lancar meliputi hutang dagang dan beban-beban lain yang terhutang.

### **Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Resiko Saham**

Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan bantuan kepada investor untuk mengambil keputusan investasi. Jadi, diharapkan informasi yang ada di laporan keuangan dapat berguna untuk investor dalam mempertimbangkan suatu keputusan apakah melakukan investasi atau tidak. Di pasar modal, laporan keuangan berguna bagi investor dalam mengambil keputusan apakah membeli, menahan atau menjual saham tertentu dan untuk membentuk portofolio. Investasi selalu terkait dengan *return* dan resiko. Jika informasi laporan keuangan diharapkan berguna bagi pengambilan keputusan investasi, maka informasi laporan keuangan juga diharapkan berguna untuk menilai resiko investasi. Riyanto (1994:25) menyatakan bahwa “Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansilnya yang segera harus dipenuhi”.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan berupa data sekunder yang meliputi laporan keuangan publikasi yang telah diaudit, yang terdiri dari neraca, harga saham dan Indeks JII tahun 2004-2005, serta tingkat pertumbuhan inflasi setiap tahunnya. Harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan. Data diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) dengan alamat gedung Bursa Efek Jakarta, lantai 1 tower 2, Jl. Jendral Sudirman Kavling 52-53 JKT 121900.

**Populasi Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan berbasis Syariah Islam yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Aktif terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) dari Januari 2004 sampai Desember 2005.
2. Merupakan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) secara kontinyu selama 4 periode dalam 2 tahun terakhir dengan kurun waktu penelitian selama periode Januari 2004 sampai hingga Desember 2005.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode Januari 2004 sampai Desember 2005.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas terpilih 15 perusahaan yang akan diteliti.

**Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi dan rasio likuiditas. Tingkat inflasi yang digunakan adalah perubahan Indeks Harga Konsumen yang diambil dari laporan Bank Indonesia dalam *website*-nya [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan Biro Pusat Statistik dalam *website*-nya [www.bps.co.id](http://www.bps.co.id). Sedangkan untuk rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

**Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah resiko saham syariah. Untuk mengukur resiko digunakan nilai beta saham. Beta adalah pengukur resiko sistematis (systematic risk) dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap resiko pasar.

Elton, Edwin J, and Martin J. Gruber, (2003:140) menyatakan untuk memperkirakan resiko saham yang merupakan kovarian saham pasar dibagi dengan varian pasar, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\beta_t = \frac{\sum_{t=1}^n \left[ \left( R_{it} - \bar{R}_{it} \right) \left( R_{mt} - \bar{R}_{mt} \right) \right]}{\sum_{t=1}^n \left( R_{mt} - \bar{R}_{mt} \right)^2}$$

Dimana:

$\beta_t$  = resiko saham

$R_{it}$  = return saham

$\bar{R}_n$  = return saham rata-rata

$R_{mt}$  = return pasar

$\bar{R}_{mt}$  = return pasar rata-rata

Untuk return pasar ( $R_m$ ) dihitung dengan menggunakan Indeks JII bulanan, dengan persamaan:

$$R_m = \frac{JII_{it} - JII_{it-1}}{JII_{it-1}}$$

Dimana:

$JII_{it}$  = JII pada periode t

$JII_{it-1}$  = JII pada periode t-1

Untuk return ( $R_i$ ) dihitung berdasarkan harga saham individual bulanan, dengan persamaan:

$$R_i = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana:

$R_i$  = Return saham

$P_{it}$  = Harga saham penutupan bulan t

$P_{it-1}$  = Harga saham penutupan bulan t-1

## Metode Analisa Data

### Uji Statistik

Data yang telah dikumpulkan dan telah dilakukan pengujian asumsi klasik, akan dianalisis dengan menggunakan:

#### a. Analisis Koefisien regresi

Untuk melihat pengaruh tingkat inflasi, rasio likuiditas terhadap resiko saham syariah, maka digunakan model Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression*), yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_{1it}X_{1it} + \beta_{2it}X_{2it} + e$$

Dimana:

$Y_{it}$  = Resiko saham syariah

$X_{1it}$  = Tingkat inflasi

$X_{2it}$  = Rasio likuiditas

$\beta_1\beta_2$  = Koefisien Regresi

$\alpha_{it}$  = *Intercept*

$e$  = *Error term*

**Pembuktian Hipotesis**

Untuk menguji pengaruh tingkat inflasi dan rasio likuiditas terhadap resiko saham syari'ah dilakukan dengan melakukan uji secara simultan dan secara parsial.

**a. Pembuktian secara simultan**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan rasio likuiditas secara bersama-sama terhadap resiko saham syari'ah.

Perumusan hipotesisnya adalah:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$  , Tingkat inflasi dan rasio Likuiditas secara simultan tidak berpengaruh terhadap resiko saham syari'ah.

$H_A: \beta_1\beta_2 \neq 0$ , Tingkat inflasi dan rasio Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap resiko saham syari'ah.

Kriteria penerimaa dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

Jika  $\beta_1\beta_2 = 0$ ;  $H_0$  tidak ditolak

Jika  $\beta_1\beta_2 \neq 0$ :  $H_0$  ditolak

**b. Pengujian secara parsial**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan rasio likuiditas secara parsial terhadap resiko saham syari'ah.

Perumusan hipotesisnya adalah:

$H_0 : \beta = 0$  , Tingkat inflasi dan rasio Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap resiko saham syari'ah.

$H_A: \beta \neq 0$ , Tingkat inflasi dan rasio Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap resiko saham syari'ah.

Kriteria penerimaa dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

Jika  $\beta = 0$ ;  $H_0$  tidak ditolak

Jika  $\beta \neq 0$ :  $H_0$  ditolak

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pengaruh tingkat inflasi dan Rasio Likuiditas Terhadap Resiko Saham Syariah**

Pengaruh tingkat inflasi dan rasio Likuiditas terhadap resiko saham syariah pada Bursa Efek Jakarta, dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1. Pengaruh Tingkat inflasi dan Rasio Likuiditas Terhadap Resiko Saham Syariah

Nama Variabel	$\beta$	Standar Error	$t_{hitung}$	Sig
Konstanta	-26.537	21.937	-1.210	0.237
Tingkat inflasi (x1)	5.767	4.581	1.259	0.219
Rasio Likuiditas (x2)	-0.018	0.222	-0.082	0.936

Koefisien Korelasi ( R)	= 0.237 <sup>a</sup>	a. Predictors : (Constant)
Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	= 0.056	Tingkat inflasi dan Rasio Likuiditas
Adjusted (R <sup>2</sup> )		b. Dependent Variabel :
F <sub>hitung</sub>	= -0.014	Resiko saham syariah
F Sig	= 0.803	
	= 0.008 <sup>a</sup>	

Dari hasil perhitungan statistik diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.  
 $Y = -26.537 + 5.767X_1 - 0.018X_2$

Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui hasil penelitian sebagai berikut:

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) = 0.056. Artinya sebesar 5.6% perubahan-perubahan dalam variabel terikat (resiko saham syariah) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam variabel tingkat inflasi dan rasio Likuiditas. Sedangkan selebihnya yaitu sebesar 94.4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar dari variabel yang dijadikan indikator penelitian, seperti suku bunga, nilai tukar rupiah kondisi ekonomi makro.

Pembuktian Hipotesis:

Pembuktian Secara simultan

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  masing-masing sebesar 5,767 dan -0.018. Hal ini memperlihatkan, bahwa berdasarkan perhitungan uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $\beta \neq 0$ . Dengan demikian dapat di ambil suatu keputusan bahwa menolak  $H_0$ , artinya bahwa tingkat inflasi dan rasio likuiditas, secara simultan berpengaruh terhadap resiko saham syariah pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widjaja

Pengujian secara parsial

Nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel independen yaitu tingkat inflasi sebesar 5,767 dan rasio likuiditas sebesar -0,018, memperlihatkan, bahwa berdasarkan perhitungan uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $\beta \neq 0$ . Dengan demikian dapat di ambil suatu keputusan bahwa menerima  $H_A$  dan menolak  $H_0$ , artinya bahwa tingkat inflasi dan rasio likuiditas, secara parsial berpengaruh dalam memprediksi resiko saham syariah pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN



**Kesimpulan**

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat inflasi dan rasio likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap resiko saham syariah.
2. Tingkat inflasi dan rasio likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap resiko saham syariah.

**Saran**

Bagi penelitian selanjutnya perlu menambah variabel-variabel ekonomi dan akuntansi atau mengganti dan menambah variabel-variabel lain yang diduga relevan terhadap beta saham seperti variabel kondisi perekonomian, kondisi industri, dan variabel lainnya

**DAFTAR PUSTAKA**

- Widjaya, E Atmajaya,, (2004). **“Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Risiko Saham (Studi Kasus Pada Saham-saham Kategori LQ45 Tahun 2001-2002)”**. Jurnal ATMA nan JAYA, Januari - Juni 2004, hal: 55-67.
- Aruzzi, M. Iqbal, dan Bandi, (2003). **“Pengaruh Tingkat suku Bunga, Rasio Profitabilitas, dan Beta Akuntansi terhadap Beta Saham Syariah di Bursa Efek Jakarta”**, Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya.
- Adiningsih, Sri. *et al*, (1998) **”Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia”**. Edisi Pertama, Jakarta: Bursa Efek Jakarta.
- Elton, Edwin J and Martin J. Gruber. *et al*, (2003). **“Modern Portofolio Theory and Investment Analysis”**. Sixth Edition. United States: John Wiley & Sons. Inc.
- Jogiyanto, (1998). **“Teori Portofolio dan Analisis Investasi”**. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Keown, Arthur. J (1999). **”Dasar-Dasar Manajemen Keuangan”**, Terjemahan Chairul D. Djakman: Salemba Empat.
- Riyanto, Bambang, (1993). **“Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan”**. Edisi Ketiga, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- Setiawan, Doddy, (2004). **“Analisis Faktor-faktor Fundamental yang Mempengaruhi Resiko Sistemik Sebelum dan Selama Krisis Moneter”**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 19, No. 3, hal: 224-237.
- Suad Husnan, (1993). **“Pembelian Perusahaan (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan)”**. Edisi keempat, Yogyakarta: Liberty.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, (1998). **“Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas”**. Edisi pertama, Cetakan kedua, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Tandelilin, Eduardus, (1997). **“Determinants of Systematic Risk: The Experience of Some Indonesia Common Stock”**, Kelola, No. 16/IV, hal: 101-114.
- , (2001). **“Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio”**. Edisi Pertama, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.

**JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI**

*Vol. 3. No. 1 Januari 2010*

*Hal. 1-9*

Widjaja, Emilia, (2004). "Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Resiko Saham (Studi Kasus Pada Saham-Saham Kategori LQ45 Tahun 2001-2002)". Jurnal ATMA nan JAYA, Januari-Juni 2004, hal: 55-67.

[www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id)

[www.bps.co.id](http://www.bps.co.id)

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)